

**MAKNA BARU I'JÂZ AL-QUR'ÂN DALAM PEMIKIRAN  
M. QURAIISH SHIHAB**

**NEW MEANING OF I'JÂZ AL-QUR'ÂN IN M. QURAIISH  
SHIHAB'S THINKING**

**Mochamad Choirul Musyafa**

*Institut Agama Islam Negeri Tulungagung  
elmirzya@yahoo.co.id*

**Ahmad Zainal Abidin**

*Institut Agama Islam Negeri Tulungagung  
ahmadzainal7474@gmail.com*

***Abstract***

*The meaning of I'jaz underwent development in the hand of Quran believers. Quraish Shihab, one of Indonesia mufasssir said that the Holy Quran and its miracles do not know the limit of time and space. In 'Ulûm al-Qur`ân, the speciality which is owned by the Holy Quran is its miracle's aspects. Those aspects include the spect's of its literary, law and creed, science and unseen signals. According to Quraish Shihab, the speciality of the Holy Quran is divided into two; miracles and privileges. For him, the miracle's aspects of the Holy Quran are literary aspects, scientific and unseen signals. While the privilege of the Holy Koran are another things which are not included in the Holy Koran's miracles. The things under consideration to say about the miracle of the Holy Quran is that the Prophet Muhammad is an ummi, social circumstances of the Arab community when The Holy Koran was revealed and the type of the Holy Quran's gradual revelation in some years.*

***Keywords:*** *I'jaz, Miracle, Privilege, Ummi*

***Abstrak***

Makna I'jaz mengalami perkembangan di tangan orang-orang yang mengimani Al-Quran. Quraish Shihab sebagai salah satu mufasssir Indonesia mengatakan bahwa Alquran dan mukjizatnya tidak menegenal batas waktu dan ruang. Dalam 'Ulûm Al-Quran, kekhasan yang dimiliki oleh Al-Quran adalah aspek *i'jaz*-nya. Aspek itu meliputi sastra, hukum dan kepercayaan, sains dan isyarat gaib. Menurut Quraish Shihab, kekhasan

atau spesialisasi Al-Quran dibagi menjadi dua; keajaiban dan hak istimewa. Baginya, aspek mukjizat Al-Quran adalah aspek sastra, ilmiah dan berita gaib. Sementara keistimewaan Alquran adalah aspek lain yang tidak termasuk dalam mukjizat Alquran. Hal-hal yang mesti dipertimbangkan untuk mengatakan tentang realitas mukjizat Al-Quran adalah bahwa Nabi Muhammad SAW tidak bisa baca tulis (ummi), keadaan sosial jahiliyyah masyarakat Arab ketika Al-Quran diturunkan dan pola pewahyuan Al-Quran bertahap dalam beberapa tahun.

**Kata kunci:** *I'jaz*, Keajaiban, Keistimewaan, Ummi

## **Pendahuluan**

Sejak awal, banyak pihak-pihak yang tidak menerima dan mengimani Al-Quran. Bahkan mereka menentang dan hendak membuat seperti Al-Quran. Terkait hal ini Allah menantang mereka untuk mendatangkan semisal Al-Quran (Q.s. al-Thûr/33-34). Tantangan yang diberikan oleh Allah tersebut tidak mampu mereka layani. Namun demikian, dengan mengedepankan perasaan dengki mereka tetap tidak mau menerima apalagi mengimani Al-Quran. Melihat kenyataan demikian, Al-Quran tetap memberikan kesempatan kepada mereka untuk unjuk gigi mengerahkan segala kemampuan mereka hingga diketahui sampai batas mana kemampuan yang mereka miliki. Pada prosesnya tantangan berlaku untuk menghadirkan yang semisal Al-Quran, kemudian sepuluh surat saja (Q.s. al-Hûd/13), bahkan satu surat saja yang semisal Al-Quran (Q.s. Yûnus/38). Namun tantangan tersebut tetap tidak mampu mereka layani. Dengan demikian berarti Al-Quran melemahkan (*i'jaz*), tidak ada yang mampu melawan dan menandingi. Itulah Al-Quran yang berfungsi sebagai mukjizat.

Ketika melihat sisi *i'jaz* tersebut, ulama` *Ulûm al-Qur`ân* mempunyai pendapat yang berbeda. Secara prinsipil, pandangan mereka tentang kelebihan atau Ijaz Al-Quran terpecah menjadi dua. *Pertama*, mereka yang memandang bahwa kelebihan yang dimiliki oleh Al-Quran berasal dari dzat Al-Quran sendiri. *Kedua*, mereka yang berpandangan bahwa kelebihan Al-Quran dengan kenyataannya yang tidak terkalahkan oleh pihak mana pun, semata-mata merupakan pemilikan yang dilakukan oleh Allah terhadap siapa pun yang menentangnya dengan cara mencabut kemampuan yang mereka miliki.

Di Indonesia, Quraish Shihab memiliki gagasan tentang *ijâz al-Qur`ân* yang relatif berbeda meskipun juga terdapat persamaan dengan pandangan para ulama sebelumnya. Tulisan ini akan menjelaskan bagaimanakah konsep *ijâz al-Qur`ân* dalam studi *Ulûm al-Qur`ân* dan bagaimanakah pemikiran Quraish Shihab tentang hal itu?

### ***Ijâz al-Qur`ân* dalam Wacana 'Ulûm Al-Qur`ân**

#### ***Pengertian dan Sejarah Ijâz Al-Quran***

Umat Islam meyakini Al-Quran yang diturunkan kepada Muḥammad ialah sebagai dalil kenabiannya. Mereka berpendapat bahwa Al-Quran merupakan kalam yang bukan dalam kapasitas jin serta manusia untuk membuat semisalnya. Al-Quran menyinggung orang-orang yang tidak mempercayainya dengan ungkapan *lâ ya'tûna bi mitslibi*. Ungkapan tersebut menurut Na'im al-Hamshî, memiliki sinonim dengan lafal *ya'juzûna 'anhu*, untuk menunjukkan ketidakmampuan manusia untuk membuat semisal Al-Quran.<sup>1</sup>

Dalam Al-Quran lafal *mu'jizat* maupun *ijâz* tidak digunakan. Al-Quran menggunakan lafal *âyah*, *burbân* dan *sulbân* untuk menunjukkan dalil kenabian. Ketiga lafal tersebut tidak bersinonim dengan lafal *mu'jizat* dan tidak mengandung makna *ijâz* yang berarti perkara yang luar biasa yang disertai dengan tantangan dan tidak ada yang mampu mengalahkannya. Namun ketiga lafal tersebut menunjukkan sebagian dari beberapa makna yang dimiliki lafal *mu'jizat*. Makna yang dimaksud adalah makna yang sepadan dengan lafal *al-dalîl* atau *al-hujjab* yang berarti bahwa peristiwa yang terjadi adalah dalil kebenaran seorang nabi atau dalil ketuhanan, dan tidak menunjukkan makna lebih dari itu. Adapun kata *mu'jizat* adalah perkara yang luar biasa yang menjadi dalil kenabian seseorang dan melemahkan siapapun untuk mendatangkan semisalnya.<sup>2</sup>

Penggunaan istilah *mu'jizat* dengan makna sebagaimana di atas belum muncul ketika awal perbincangan tentang Al-Quran terjadi. Istilah tersebut muncul lebih belakangan. Sangat sulit untuk menentukan tempat, zaman ataupun waktu yang valid dimana kata *mu'jizat* atau *ijâz* pertama kali

---

<sup>1</sup>Na'im al-Hamshî, *Fikrah Ijâz al-Qur`ân min al-Bi'tsah al-Nabaniyyah Ilâ 'Ashrinâ al-Hâdhir*, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1980, cet. II), hlm. 8.

<sup>2</sup>*Ibid.*

digunakan dengan makna istilah sebagaimana di atas.<sup>3</sup> Meskipun perdebatan tentang kenabian sudah muncul sejak zaman nabi, namun istilah *mu'jizat* belum ada pada waktu itu. Hal tersebut diindikasikan oleh 'Alī bin Rabn al-Thabarī yang menyusun kitab *al-Uslūb wa al-Balāghah* pada perempat kedua abad ketiga Hijriyah. Pada kitab tersebut kata *mu'jizat* maupun derivasinya belum digunakan, namun kata *āyah*-lah yang selalu digunakan pada masa itu untuk menunjukkan arti *mu'jizat*. Dari sini bisa disimpulkan bahwa kata *mu'jizat* belum digunakan sampai waktu itu, namun kita bisa menetapkan bahwa kata *mu'jizat* belum masyhur digunakan pada waktu itu, dan kata *mu'jizat* tidak menggeser lafal-lafal yang mempunyai kedekatan makna dan sinonimitas dengannya seperti *āyah*, *burbān* dan *sulthān* sebagaimana masa-masa setelahnya. Hal ini dikuatkan oleh Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) yang menggunakan lafal *mu'jizat* untuk para nabi dan *karamah* untuk para wali.

Kitab pertama yang muncul dengan nama *I'jāz Al-Quran* adalah karya Muḥammad bin Yazīd al-Wāsithī yang wafat pada tahun 306 H. Kitab ini disusun pada akhir abad ke-3 atau permulaan abad ke-4 hijriyah. Dalam kitab ini kata *mu'jizat* sudah digunakan. Sedangkan kata *āyah*, *burbān* dan *sulthān* mulai tergeser posisinya oleh kata *mu'jizat* dalam pembahasan tentang kenabian dan masalah *i'jāz*. Meskipun sulit melacak sejarahnya, namun yang jelas makna istilah kedua kata tersebut tetap eksis dan banyak dikaji sampai sekarang.<sup>4</sup>

Lafal lain yang selalu mendampingi dan tidak terpisahkan dari lafal *i'jāz* adalah lafal *al-tabaddī* (menantang). Lafal ini juga muncul belakangan dan tidak ditemukan dalam Al-Quran maupun Hadits Rasulullah. Ketika masa sahabat, tabi'in maupun masa setelahnya penggunaan lafal ini juga tidak ditemukan, setidaknya sampai abad ketiga. Namun secara jelas, lafal tersebut banyak digunakan pada abad keempat sampai sekarang.<sup>5</sup> Menurut al-Zarkasyī, sasaran dari lafal *al-tabaddī* adalah kepada manusia, bukan kepada jin. Hal ini karena jin bukanlah bagian dari orang-orang Arab dimana Al-Quran turun kepada mereka. Namun penyebutannya dalam

---

<sup>3</sup>al-Ḥamshī, *Fikrah*..., hlm. 7.

<sup>4</sup>al-Ḥamshī, *Fikrah*..., hlm. 8.

<sup>5</sup>Muḥammad Syâkir, *Madâkibil*..., hlm. 20.

surat al-Isrâ` ayat 88 adalah bertujuan untuk mengagungkan kemu`jizatan Al-Quran.<sup>6</sup>

Ulama belakangan memberikan definisi yang hampir sama. Mannâ' Khalil al-Qaththân memberi definisi *ijâz* sebagai penampakan kebenaran nabi atas pengakuannya sebagai laki-laki yang diutus Allah dengan menampakkan kelemahan orang Arab untuk menghadapi *mu`jizat*nya yang abadi, yakni Al-Quran serta kelemahan orang-orang sesudah mereka. Sedangkan *mu`jizat* adalah suatu hal yang luar biasa dengan disertai tantangan dan selamat dari perlawanan.<sup>7</sup> Menurut al-Suyûthî, *mu`jizat* adalah sesuatu dari kebiasaanyang keluar yang mengandung unsur *tabaddi* (melawan) dan tidak ada yang mengalahkan. *Mu`jizat* dapat berupa inderawi maupun 'aqli.<sup>8</sup>

Menurut Musthafâ Muslim Muḥammad, *mu`jizat* adalah perkara yang keluar dari sunnatullah yang diletakkan oleh Allah di dunia, yang tidak tunduk pada sebab akibat dan tidak mungkin dilakukan oleh siapa pun meskipun dengan kesungguhan dan usaha keras, karena ia merupakan pemberian Allah yang ditentukan jenis dan masanya sebagai bukti kebenaran rasul yang diutus oleh Allah dengan risalahnya.<sup>9</sup>

Al-Qurtubî memberikan lima syarat yang harus terpenuhi agar suatu hal bisa disebut sebagai *mu`jizat*: *pertama*, hanya Allah yang mampu melakukannya. *Kedua*, sesuatu yang luar biasa. *Ketiga*, Allah menyaksikan. Jika orang yang mengaku nabi berkata; "*Wabai bumi, bergeraklah!*", maka Allah menggerakkan buminya. *Keempat*, membenarkan apa yang didakwakan oleh pembawanya. Jika orang yang mengaku nabi berkata; "*Wabai unta, berkatalah!*", lalu unta tersebut berkata; "*Bobong*". Maka ia bukanlah nabi. *Kelima*, musuh tidak ada yang mampu melakukan semisalnya.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup>Badr al-dîn Muḥammad bin 'Abd Allâh al-Zarkasyî, *al-Burbân fî 'Ulûm al-Qur`ân*, (Kairo: Dar al-Turâts), juz 2, hlm. 111.

<sup>7</sup>Mannâ' Khalil al-Qaththân, *Mabâhîts fî 'Ulûm al-Qur`ân (Studi Ilmu-Ilmu Qur`ân)*, terj. Mudzakir AS., (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), hlm. 371.

<sup>8</sup>Jalâl al-dîn al-Suyûthî, *Mukhtashar al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur`ân*, (Beirut: Dar al-Nafâis, 1987, cet. 2), hlm. 148.

<sup>9</sup>Musthafâ Muslim Muḥammad, *Mabâhîts fî Ijâz al-Qur`ân*, (Riyadh: Dar al-Muslim, 1996), hlm. 15.

<sup>10</sup>Abû 'Abd Allâh Muḥammad bin Aḥmad bin Abî Bakar al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Abkâm al-Qur`ân*. (Beirut: al-Risalah al-Qurtubî, 2006), juz 1, hlm. 112.

Sementara Musthafa memberi tujuh syarat yang harus dipenuhi oleh segala sesuatu yang bisa dikatakan sebagai *mu'jizat*, *pertama*, suatu yang luar biasa, baik dari perkataan, tangisan hewan ternak, kerikil yang dapat mengucapkan kalimat tasbih, mengalirnya air dari sela-sela jari Muhammad, makanan sedikit yang dapat menjadi banyak atau makanan sedikit yang dapat mencukupi banyak orang, serta aspek ketiadaan semisal api yang tidak membakar, air laut yang tidak menenggelamkan pada Mûsâ dan kaumnya. *Kedua*, sesuatu yang luar biasa merupakan perbuatan Allah. *Ketiga*, tidak akan pernah ada yang mampu menandinginya. *Keempat*, antara ucapan dengan orang yang mendakwakan sesuai dengan *mu'jizat* yang terjadi, baik sesuai antara tuntutan orang yang melawannya maupun tidak. Jika yang terjadi tidak relevan dengan apa yang didakwahkan, dan malah meragukan dakwahnya. Maka hal ini bukanlah *mu'jizat*, melainkan *ihânah* yaitu sesuatu yang menunjukkan kebohongan pendakwanya. *Kelima*, menantang siapa pun. Ini menjadi syarat utama untuk menetapkan kelemahan bagi mereka yang melawan *mu'jizat*. Dengan tidak adanya kandungan 'tantangan', berarti tidak akan menampakkan adanya kelebihan *mu'jizat*, sehingga ia hanya seperti *dalîl* atau *burbân*. *Keenam*, Allah diminta sebagai saksi pembenar pengakuan risalahnya. *Ketujuh*, *mu'jizat* yang terjadi hanya pada masa kenabian. Jika yang terjadi sebelum masa kenabian dinamakan sebagai *irbâsh*, seperti mendung yang senantiasa menaunginya ketika Muhammad dalam perjalanan ke Syam.<sup>11</sup>

Kata *i'jâz* ketika disandarkan pada Al-Quran berarti ketetapan Al-Quran untuk mengalahkan orang-orang dalam mendatangkan sesuatu untuk melawan Al-Quran. Maksud dari 'mengalahkan' di sini adalah kejelasan bahwa Al-Quran adalah *haq* dan rasul yang membawanya adalah rasul yang dapat dipercaya. Karena tujuan *mu'jizat* adalah membenarkan dakwa kenabian para rasul bahwa yang dibawanya adalah benar-benar dari Allah, dan bukan semata-mata untuk melemahkan manusia.<sup>12</sup>

### ***Pandangan Ulama ' Tentang Aneka Bentuk I'jâz al-Qur'ân***

Tidak semua umat para nabi dapat menerima risalah yang mereka bawa. Berbagai macam bentuk pertentangan dan penolakan yang berasal dari para kaumnya sering kali dihadapi oleh pembawa risalah. Meski

---

<sup>11</sup>Musthafâ, *Mabâhîts...*, hlm. 16-18.

<sup>12</sup>al-Zarqânî, *Manâbil...*, juz 2, hlm. 259.

demikian, sebagai pemberi wahyu, Allah menguatkan risalah yang diturunkan kepada para nabinya dengan menganugerahkan *mu'jizat* supaya manusia mengimaninya.

*“Tidak ada seorang nabi kecuali ia diberi seperti ini, lalu umatnya mengimaninya. Adapun sesuatu yang diberikan Allah kepadaku adalah wahyu, maka aku berharap menjadi yang terbanyak pengikutnya di hari kiamat.”*<sup>13</sup>

Menurut al-Suyûthî *mu'jizat* terbagi menjadi dua macam, inderawi (*hissi*) dan *aqli*. *Mu'jizat* inderawi adalah *mu'jizat* yang dapat dilihat, didengar, dicium, diraba dan dirasakan. Sedangkan *mu'jizat aqli* atau biasa disebut *mu'jizat makhawî* adalah *mu'jizat* yang tidak akan mungkin dicapai dengan kekuatan panca indera, akan tetapi harus dicapai dengan kecerdasan pikiran atau kekuatan akal.<sup>14</sup>

Kebanyakan *mu'jizat* yang ditujukan kepada Bani Israil adalah bersifat inderawi, hal ini karena kebodohan dan rendahnya akal mereka. Sementara *mu'jizat* yang ditujukan kepada umat Muhammad lebih bersifat *aqli*. Hal ini karena tingginya daya pikir umat Muhammad -bahkan melampaui batas- dan tingginya tingkat pemahaman mereka. Di sisi lain, *mu'jizat* yang ditujukan kepada umat Muhammad adalah sepanjang masa hingga hari kiamat, sehingga ia dapat disaksikan oleh siapa saja yang memiliki tingkat kepandaian dan kecerdasan yang tinggi. Sebagian ulama` mengatakan bahwa *mu'jizat* nabi-nabi terdahulu telah habis seiring dengan habisnya masa kehidupan mereka, sehingga tidak ada yang menjadi saksi terhadap *mu'jizat* tersebut kecuali orang-orang yang hadir ketika *mu'jizat* itu terjadi. Sebagian ulama` lain mengatakan bahwa *mu'jizat* nabi terdahulu adalah bersifat inderawi yang dapat disaksikan oleh mata, sedangkan *mu'jizat* al-Qur`ân disaksikan oleh akal, sehingga dapat diikuti oleh banyak generasi. Hal ini karena sesuatu yang persaksikannya menggunakan penglihatan, ia akan hilang seiring dengan meninggalnya para saksinya, sedangkan sesuatu yang disaksikan dengan akal ia akan tetap abadi, ia dapat disaksikan oleh generasi awal sampai akhir.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Muhammad bin Ismâ'il bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah al-Bukhârî, *Shabîh al-Bukhârî*, (Kairo: Maktabah al-Salafiyah, 1980), juz 4, hlm. 359.

<sup>14</sup>Said Agil Husin al-Munawar, *al-Qur`ân Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*, (Ciputat: CV. Ciputat Press, 2005), hlm. 32.

<sup>15</sup>Jalâl al-dîn al-Suyûthî, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur`ân*, (Saudi Arabia: Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ûdiyyah, t.t.), hlm. 1873.

Berbeda dengan kitab-kitab terdahulu yang tidak mengandung unsur *tabaddi* (perlawanan) sebagaimana yang dimiliki oleh Al-Quran,<sup>16</sup> Al-Quran dipercaya sebagai *mu'jizat* Muhammad. Namun dalam memandang kenyataan ini terdapat perbedaan pendapat yang mencolok di antara para ulama `Ulûm al-Qur`ân dalam menyikapinya. Secara mendasar, perbedaan tersebut menggolongkan mereka pada dua mazhab yang berbeda. *Pertama*, mereka yang memandang bahwa keistimewaan yang dimiliki Al-Quran berasal dari Al-Quran sendiri. *Kedua*, mereka yang memandang bahwa keistimewaan tersebut karena *sharfab* (pemalingan).<sup>17</sup>

Setelah para pakar `Ulûm al-Qur`ân sepakat dengan kemu'jizatan Al-Quran yang berasal dari Al-Quran sendiri, mereka berbeda pandangan tentang aspek kemu'jizatan yang dimiliki Al-Quran. al-Bâqillânî (w. 403 H) mengatakan bahwa terdapat tiga aspek yang menjadi keunggulan Al-Quran. *Pertama*, kandungan Al-Quran yang memuat berita ghaib. Tidak ada kemampuan dan celah bagi manusia untuk menjangkaunya.<sup>18</sup> *Kedua*, nabi Muhammad selaku pembawa Al-Quran adalah seorang ummi yang tidak bisa menulis dan tidak pandai membaca. Dia juga tidak mengetahui tentang kitab-kitab umat sebelumnya, baik kisah, berita maupun riwayat tentang mereka. Selanjutnya Muhammad datang dengan mengabarkan peristiwa agung yang terjadi pada zaman dahulu secara global dan riwayat-riwayat penting mereka. Mulai penciptaan Adam sampai dia diutus. *Ketiga*, susunannya indah, redaksinya mengagumkan serta ketinggian balaghahnya yang menunjukkan kelemahan siapapun untuk dapat membuat semisalnya.

Al-Mâwardî (w. 450 H) menyebutkan, terdapat tiga alasan mengapa Al-Quran menjadi *mu'jizat* Muhammad dan berbeda dengan *mu'jizat* nabi-nabi lain. *Pertama*, *mu'jizat* setiap rasul sesuai dengan perkembangan zaman di mana ia berada. Ketika nabi Mûsâ hidup pada zaman di mana sihir menjadi sesuatu yang luar biasa bagi masyarakatnya, maka nabi Mûsâ datang dengan kemampuan membelah lautan dan merubah tongkat menjadi ular. Hal serupa juga terjadi ketika di masanya kedokteran menjadi hal yang fenomenal, nabi Ísa mampu menghidupkan orang yang

---

<sup>16</sup>al-Bâqillânî, *Ijâz al-Qur`ân*, hlm. 31.

<sup>17</sup>Abû `Abd Allâh Muḥammad bin Aḥmad bin Abî Bakar al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Abkâm al-Qur`ân*, (Beirut: al-Risalah, cet-I, 2006), juz 1, hlm. 120. Lihat juga al-Qaththân, *Mabâhîts fi `Ulûm al-Qur`ân...*, hlm. 375.

<sup>18</sup>al-Bâqillânî, *Ijâz al-Qur`ân*, hlm. 33.

meninggal. Begitu juga ketika Muhammad diutus kepada kaumnya, ketika balaghah dan kefasihan dalam bertutur kata menjadi hal yang sangat digandrungi, maka ia datang dengan Al-Quran yang mengalahkan ahli balaghah dan *syi'ir* waktu itu.<sup>19</sup>

*Kedua, mu'jizat* pada setiap kaum sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan akal serta kecerdasan mereka. Kaum Israil, baik pada masa Mûsâ maupun Isa adalah orang-orang yang bodoh, karena tidak ada kalam yang indah dan petuah-petuah yang muncul dari mereka. Ketika mereka berjalan melewati kerumunan orang yang menyembah berhala, mereka mengatakan kepada nabi mereka; jadikanlah bagi kami berhala sesembahan sebagaimana berhala mereka. Dengan fenomena seperti itu, maka *mu'jizat* yang ditujukan kepada mereka adalah yang berkaitan dengan indera. Ini berbeda dengan orang-orang Arab yang terbilang tinggi tingkat pemahaman dan kecerdasannya, yang baligh dan fasih tutur katanya, maka al-Qur`ân adalah *mu'jizat* yang diperuntukkan kepada mereka. *Ketiga, al-Qur'an* sebagai *mu'jizat* Muḥammad abadi sepanjang masa.<sup>20</sup>

Menurut al-Zarkasyî (w. 794 H), sebagaimana yang dia rangkumkan dari para ulama, terdapat sebelas aspek kemu'jizatan al-Qur`ân;<sup>21</sup> *pertama, sharfah*. *Kedua*, susunannya khusus, menggunakan standar penyusunan kosakata dan memiliki ketinggian makna. *Ketiga*, mengabarkan hal-hal ghaib di masa yang akan datang. *Keempat*, mengabarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, seakan menyaksikan dan hadir dalam peristiwa-peristiwa tersebut. *Kelima*, mengabarkan sesuatu yang batin, yang tidak nampak oleh ucapan maupun perbuatan.<sup>22</sup> *Keenam*, kandungannya yang memuat berbagai ilmu sama sekali tidak bisa diwujudkan oleh makhluk apa pun. *Ketujuh*, kefasihan, gaya bahasanya yang unik, terhindar dari segala kecacatan dan disertai dengan perlawanan kepada yang hendak membuat semisalnya. *Kedelapan*, susunannya tidak sama dengan susunan kalam Arab. *Kesembilan*, keistimewaannya tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. *Kesepuluh*, kefasihan dan nilai balaghahnya senantiasa terus-menerus dan tidak terbatas oleh masa. Hal ini tidak bisa didatangkan oleh manusia.

---

<sup>19</sup>Abû al-Ḥasan 'Alî bin Muḥammad al-Mâwardî al-Syâfi'i, *A'lâm al-Nubuwah*, (t.t.p.: t.p., t.t.), hlm. 53.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 54.

<sup>21</sup>Badr al-dîn Muḥammad bin 'Abd Allâh al-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur`ân*, (Kairo: Dar al-Turâts, 1984, cet III), juz 2, hlm. 93.

<sup>22</sup>Q.s. al-Imrân/122.

Kalam Arab maupun orang yang bicara dengan bahasa Arab tidak mampu mewujudkan kontinuitas ini, walaupun bisa terbatas hanya dalam waktu yang singkat. *Kesebelas*, balaghah.

Menurut al-Khaththâbî kebanyakan para ulama` menyatakan bahwa aspek kemu`jizatan Al-Quran terletak pada nilai balaghahnya yang tinggi. Namun sangat sulit bagi mereka untuk menjelaskan hal tersebut. Oleh karena itu, kebanyakan dari mereka hanya mengikuti (*taqlid*) kepada para ulama` lain dan meyakini bahwa Al-Quran mempunyai nilai balaghah yang tinggi tanpa membuktikannya sendiri. Mereka juga tidak bisa memberikan batasan khusus tentang hal tersebut. Bagi mereka, tidak mungkin untuk menggambarkan atau memberikan batasan kebalaghahan Al-Quran dengan sesuatu yang nyata.<sup>23</sup>

Menurut al-Khaththâbî, al-Qur`ân memiliki tiga hal yang menjadikannya sulit untuk ditandingi; lafal yang mengandung banyak makna, makna yang melekat dalam lafal dan pertalian antara keduanya. Jika dicermati, ketiga hal tersebut ditemukan dalam Al-Quran dalam puncak ketinggiannya, sehingga tidak ditemukan susunan kalimat yang lebih fashih, lebih kaya makna dan indah melebihi Al-Quran. Meskipun ketiga hal tersebut menurut al-Khaththâbî terdapat dalam kalam-kalam selain Al-Quran, namun keberadaannya masih terpisah-pisah. Hal ini berbeda dengan Al-Quran yang mengumpulkan ketiga hal tersebut dalam satu kondisi. Dari sini dapat diketahui bahwa Al-Quran menjadi *mu`jizat* karena kefashihan lafalnya yang terangkai dalam susunannya yang indah dengan keshahihan kandungan maknanya.<sup>24</sup>

Menurut Mannâ` al-Qaththân, terdapat tiga aspek yang menjadi kemu`jizatan al-Qur`ân antara lain: aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan tasyri' (penetapan hukum). Aspek kebahasaan kebanyakan mengambil pendapat al-Bâqillânî. Sementara dengan isyarat ilmiah, Qaththân memandang bahwa kemu`jizatan yang dikandung Al-Quran tidak hanya terletak pada tercakupnya teori ilmiah yang sifatnya dinamis. Akan tetapi terletak pada dorongan pada umat manusia untuk selalu berpikir dan

---

<sup>23</sup>Abû Sulaiman Hammad bin Muḥammad al-Khaththâbî, *Bayân Ijâz al-Qur`ân* dalam *Tsalâtsu Rasâil fî Ijâz al-Qur`ân*, (Kairo: Dar al-Ma`arif, 1976), hlm. 24.

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 27.

mendayagunakan akal. Dalam hal ini, Al-Quran sering mendorong manusia untuk memerhatikan dan memikirkan alam.

Dalam pandangannya, Al-Quran adalah dasar tasyri' yang paling sempurna. Al-Quran menetapkan akidah dengan menyelamatkan manusia dari kekuasaan *khurafat* dan *wahm*, menghapus belenggu perbudakan syahwat dan hawa nafsu, hal ini bertujuan agar manusia menjadi hamba yang ikhlas. Al-Quran juga menetapkan syariat yang menyangkut kewajiban dan ibadah. Ibadah yang difardhukan dimaksudkan untuk kebaikan individu dan kebaikan kelompok atau masyarakat. Al-Quran juga menetapkan kaidah-kaidah pemerintahan yang ideal yang berdasarkan musyawarah, larangan dan persamaan kekuasaan individual. Al-Quran juga mengatur tentang hubungan internasional, baik dalam masa damai maupun perang, antara kaum muslimin dan tetangganya atau mereka yang mengadakan perjanjian damai.<sup>25</sup>

### **Kriteria *I'jâz Al-Qur`ân* Menurut Quraish Shihab**

Mengenai pengertian *mu'jizat*, secara spesifik Quraish Shihab tidak menyebutkan pendapatnya. Namun ia merumuskan pengertian *mu'jizat* yang dikutipnya dari beberapa pendapat ulama` sebelumnya. *Mu'jizat* berarti suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi pada seseorang yang mengaku menjadi nabi. Hal tersebut dijadikan sebagai bukti kenabiannya untuk ditantang kepada siapa saja yang ragu untuk melakukan atau mendatangkan hal yang serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu.<sup>26</sup>

Al-Quran sebagai *mu'jizat* yang diwahyukan oleh Allah kepada Muhammad sebagai bukti kenabiannya, memiliki arti bahwa keberadaan Al-Quran merupakan penguat dan saksi dakwa (pengakuan) kenabian Muhammad. Sebagai saksi dakwa kenabian, ia harus dapat menunjukkan persaksikannya sehingga apa yang disaksikannya menjadi kuat dan dapat diterima oleh kaumnya, terlebih mereka yang tidak mempercayainya. Dengan demikian, Al-Quran harus dapat membuktikan bahwa ia memiliki kelebihan dan keistimewaan pada dirinya. Atas dasar itulah Quraish Shihab mendasarkan pendapatnya bahwa makna *mu'jizat* Al-Quran adalah *mu'jizat*

---

<sup>25</sup>Al-Qaththân, *Studi Ilmu-ilmu Qur`an*, hlm. 394-399.

<sup>26</sup>M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur`ân*, (Bandung: Mizan, cet. XIV, 2004), hlm. 23.

yang dimiliki oleh Al-Quran sendiri dan bukan berasal dari luar Al-Quran atau faktor luar.<sup>27</sup> Pendapat ini dengan sendirinya menepis paham *al-shirfah* yang memaknai kemu'jizatan Al-Quran berasal dari luar Al-Quran dan bukan dari dalam Al-Quran sendiri.

Dalam konteks kemu'jizatan Al-Quran, Quraish Shihab memberikan batasan yang jelas tentang pengertian kata Al-Quran. Quraish Shihab mengartikan Al-Quran dengan minimal satu surat meskipun pendek yang terdiri dari tiga ayat (seperti QS. Al-Kautsar) atau satu ayat yang panjang seperti ayat "al-Kursi". Hal ini dia dasarkan dari tahapan tantangan yang Allah berikan kepada orang-orang yang meragukan Al-Quran. Tantangan pertama yang diberikan adalah membuat semisal Al-Quran secara lengkap, sebagaimana termaktub dalam surat al-Thûr ayat 33-34. Setelah tantangan pertama tidak dapat dipenuhi, maka tantangan yang kedua adalah membuat sepuluh surat yang semisal Al-Quran, sebagaimana disebutkan dalam surat Hûd ayat 13. Tantangan ini pun juga tidak mampu mereka penuhi, sehingga muncullah tantangan ketiga yaitu mendatangkan satu surat semisal Al-Quran, sebagaimana terdapat dalam surat Yûnus ayat 38. Ketika tantangan ini ternyata juga tidak dapat dipenuhi oleh mereka, maka Allah memberikan kemudahan kepada mereka untuk membuat satu surat saja yang kurang lebih semisal Al-Quran. Ini sebagaimana tertera dalam surat al-Baqarah ayat 23. Pandangan ini seirama dengan pendapat yang mengatakan bahwa batas minimal sesuatu yang menjadi *mu'jizat* adalah satu surat,<sup>28</sup> baik itu panjang atau pendek, atau seukurannya.

Menurut Quraish Shihab, ketika mengutus para rasul, Allah selalu memberikan anugerah berupa kelebihan dan keistimewaan pada diri mereka masing-masing sehingga berbeda dengan para umatnya. Berbagai kejadian maupun peristiwa aneh yang terjadi semasa hidup mereka juga menjadi pelengkap anugerah yang diberikan Allah kepada mereka. Namun tidak semua kelebihan maupun peristiwa aneh tersebut lantas dikatakan sebagai *mu'jizat*. Untuk dinamakan sebagai *mu'jizat*, hal-hal tersebut menurut Quraish Shihab harus memenuhi beberapa unsur:<sup>29</sup> *pertama*,

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 43.

<sup>28</sup>Golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa setiap surat dengan ayatnya adalah *mu'jizat*. Namun berkaitan dengan ayat, ada beberapa dari mereka yang tidak mensyaratkan seukuran satu surat, tapi mensyaratkan banyak ayat. Lihat al-Bâqillânî, *Ijâz al-Qur`ân*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t.) hlm. 254.

<sup>29</sup>Quraish, *Mukejizat...*, hlm. 24-25.

kejadian atau peristiwa yang luar biasa. Luar biasa disini ialah sesuatu yang di luar jangkauan sebab dan akibat yang diketahui hukum-hukumnya secara umum serta tidak dapat dipelajari. *Kedua*, diungkapkan oleh seorang yang mengaku dirinya sebagai nabi. *Ketiga*, menantang kepada mereka yang ragu pada kenabiannya. Selain menyaratkan kesesuaian antara tantangan dan ucapan nabi, Quraish Shihab juga menyaratkan adanya waktu yang bersamaan antara tantangan dan klaim kenabian. *Keempat*, tantangan tersebut tidak mampu dilayani setelah benar-benar dipahami oleh orang yang ditantang.

Menurut Quraish Shihab, sesuatu yang dikatakan luar biasa berpijak pada dua hal yaitu akal dan kebiasaan. Sesuatu yang luar biasa menurut akal sejatinya hanya merupakan sesuatu yang sulit atau belum dapat dijangkau oleh akal terkait hakikat atau cara kerjanya. Setelah akal manusia dapat menjangkau hakikat maupun cara kerjanya niscaya mereka akan dapat memahaminya. Sesuatu yang keluar dari kebiasaan sebenarnya hanyalah karena akal manusia terpaku pada hukum alam atau kebiasaan yang terjadi. Hal ini antara lain juga karena pengetahuan manusia terhadap hukum alam tersebut hanya sebagian saja. Namun ketika manusia mengetahui hukum tersebut maka mereka tentu dapat melakukan sesuatu yang keluar dari kebiasaan. Sesuatu yang dahulunya dikatakan aneh, pada suatu waktu dapat saja terjadi sehingga ia tidak lagi menjadi hal yang aneh. Apalagi di masa modern seperti sekarang ini, di mana sesuatu yang aneh dan baru tidak mustahil dapat terjadi, hanya masalah potensi manusia saja yang perlu dikembangkan. Hal ini juga berlaku bagi para nabi, dengan potensi ruhaniyah yang dimilikinya ia dapat melakukan apa yang dinamakan sebagai *mu'jizat*.<sup>30</sup>

*Mu'jizat* para nabi semua mempunyai nilai hukum tersendiri yang bila faktor-faktor penyebabnya terhimpun lahirlah dengan yang disebut sesuatu yang luar biasa. Jika tujuan semua *mu'jizat* dijadikan sebagai cara untuk meyakinkan setiap umat para nabi, maka bisa jadi umat setelahnya mampu untuk melakukannya jika dapat memenuhi syarat-syaratnya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 27-32.

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 33.

### **Pendekatan Quraish Shihab dalam Memahami *I'jâz al-Qur`ân***

Quraish Shihab menekankan pada tiga hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam memahami kemujizatan al-Qur`ân: *Pertama*, kepribadian Muhammad. Muhammad adalah orang yang *ummi*, tidak pandai membaca dan menulis dan tidak pernah belajar pada suatu satuan pendidikan. Namun ia mampu menyampaikan informasi mengenai sejarah dan hal-hal yang sifatnya ilmiah yang saat itu tidak diketahui oleh masyarakatnya bahkan oleh masyarakat ilmiah. *Kedua*, kondisi masyarakat ketika Al-Quran diturunkan. Ketika Al-Quran turun, masyarakat Arab sebenarnya sudah memiliki pengetahuan. Astronomi, meteorologi, sejarah, pengobatan (meskipun berdasar pengalaman), perdukunan, bahasa dan sastra. Namun mayoritas dari mereka adalah orang-orang yang *ummi*, yang banyak mengandalkan hafalan. *Ketiga*, masa dan cara turunnya Al-Quran. Kehadiran Al-Quran kepada Muhammad di luar kehendaknya dan datang secara tiba-tiba. Untuk menguatkan argumen ini, Quraish Shihab menampilkan ayat-ayat yang bersifat teguran dan ayat-ayat yang turunnya secara spontan. Terkait dengan ayat-ayat teguran, Quraish Shihab memandang bahwa jika ayat-ayat tersebut disusun oleh Muhammad sendiri, maka hal tersebut jelas tidak masuk akal. Tidak ada seorang pemimpin yang rela kesalahan-kesalahannya dipaparkan bahkan diabadikan dalam catatan resmi, –Jangankan pemimpin, orang biasa saja tidak akan rela hal tersebut terjadi padanya–namun Al-Qur`ân mengabadikan hal itu.<sup>32</sup> Sedangkan tentang ayat-ayat spontan, Quraish Shihab mencatat dua alasan yang mengantarkannya menjadi bukti kemujizatan Al-Quran. *Pertama*, redaksi yang tersusun secara spontan, pasti memiliki mutu lebih rendah daripada yang disusun dengan berpikir terlebih dahulu. Namun para pengkritik bahasa mengakui bahwa keindahan bahasa Al-Quran jauh melebihi keindahan bahasa Muhammad. *Kedua*, setiap orang memiliki gaya bahasa tersendiri yang menjadi ciri khasnya. Sangat sulit atau mustahil bagi seseorang untuk memiliki dua gaya bahasa yang berbeda. Hal inilah yang terjadi antara Al-Quran dan hadis, keduanya memiliki perbedaan gaya bahasa yang sangat menonjol.<sup>33</sup> Kedua macam ayat tersebut menurut Quraish Shihab merupakan bukti bahwa Al-Quran bukan merupakan hasil karya Muhammad.

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 80.

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 85.

Menurutnya, terdapat tiga aspek yang menjadi sorotannya terkait dengan kemujizatan Al-Quran.<sup>34</sup> Ketiga aspek tersebut adalah:

#### 1. Aspek Kebahasaan

Keterkaitan satu ayat dengan ayat yang lain membentuk keserasian dalam Al-Quran. Hal ini seperti yang ada dalam Qs. al-Baqarah ayat 21 dan ayat 28:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا الرَّبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*“Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertaqwa.”*<sup>35</sup>

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

*“Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkannya-Nya kembali, kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan?”*<sup>36</sup>

Ayat pertama mengajak kepada seluruh manusia untuk selalu beribadah kepada Allah. Ayat 27 kembali mengajak manusia dengan bentuk mengingatkan pada hal-hal yang sangat serasi dengan suatu hal yang disebut pada ayat 21. Dalam ayat 21 disebutkan; *sembahlah Tuhan kamu*, sedangkan pada ayat ini disebutkan; *bagaimana kamu terus menerus kafir kepada Allah*. dalam ayat 21 selanjutnya disebut; *yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu*. Dan dalam ayat ini disebut; *padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkannya kembali*.

Dalam ayat tersebut digunakan kata *bagaimana* dan bukan *mengapa*, hal ini mempunyai maksud tersendiri. Kata *mengapa* biasanya digunakan untuk dijawab dengan analisis ilmiah, sementara yang objek yang diajak bicara bukan orang-orang yang mendayagunakan akalinya, sehingga tidak wajar apabila mereka ditanya demikian. Kata *bagaimana* biasanya diajukan sebagai pertanyaan untuk mengetahui cara yang sifatnya inderawi. Dalam pertanyaan itu terkandung unsur keheranan

---

<sup>34</sup>Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur`ân: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, cet. 22, 2001), hlm. 29.

<sup>35</sup>Q.s. al-Baqarah/21.

<sup>36</sup>Q.s. al-Baqarah/28.

dan kecaman. Indera menjadikan manusia terus-menerus kafir kepada Allah, padahal manusia tadinya mati kemudian dihidupkan Allah, kemudian dimatikan lagi dan dihidupkan kembali untuk dinilai amal-amal perbuatannya. Bagaimana manusia kafir padahal hal tersebut akan dilakukan Allah kepada mereka.<sup>37</sup>

Hal lain yang menjadi keserasian Al-Quran adalah tentang pembagian porsi antara Allah dan hambanya dalam surat al-Fâtiḥah. Dalam surat yang terdiri dari tujuh ayat tersebut, terdapat porsi untuk Tuhan berupa pujian dan pengagungan hamba kepada Tuhannya;

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Tiga ayat pertama mengindikasikan pujian kepada Tuhan. Sedangkan ayat keempat mengindikasikan pengagungan kepada Allah.

Ayat selanjutnya adalah bagian antara Allah dan hambanya;

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

*“Hanya kepada-Mulah kamu menyembah dan hanya kepada-Mulah kami meminta pertolongan.”*

Bagian terakhir adalah ayat khusus untuk hambanya. Bagian ini berisi permohonan hamba kepada Allah;

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

*“Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan jalan mereka yang sesat.”*

Ungkapan yang demikian merupakan pengajaran kepada manusia dalam menghambakan diri kepada Allah.<sup>38</sup>

Lafal *ijyāka* merupakan kata yang menunjukkan kepada persona kedua, yaitu Allah. Sebelum ayat ini redaksi yang digunakan adalah berbentuk persona ketiga. Tiba-tiba pada ayat ini redaksi diubah ke bentuk persona kedua. Hal ini berarti ayat di atas mengajarkan kepada

---

<sup>37</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an*, (Jakarta: Lentera Hati, vol. I, 2002), hlm. 136-137.

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 58-59.

pembacanya untuk menghadirkan Allah dalam benaknya. Hal ini berarti seorang hamba dalam beribadah supaya merasa di hadapan Allah seakan bertatap muka langsung dengan-Nya. Redaksi *iyyâka* juga mengandung arti pengkhususan hanya kepada Allah. Ibadah yang dilakukan hanya ditujukan kepada Allah, tidak kepada siapa pun kecuali Dia.<sup>39</sup>

Keserasian lain juga terdapat dalam surat al-Nahl;

أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

*“Telah datang ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta agar disegerakan. Maha suci Allah dan maha tinggi dari apa yang kamu persekutukan.”*<sup>40</sup>

Pada akhir surat al-Hijr disebutkan tentang keyakinan berupa kematian.

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

*“Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).”*<sup>41</sup>

Kematian adalah sesuatu yang pasti menghampiri semua makhluk hidup. Dalam kematian pasti akan ditemui oleh setiap manusia apa yang dijanjikan oleh Allah, termasuk siksaannya kepada orang-orang yang menyekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memperolok-olok sehingga meminta untuk dipercepat kedatangannya.

Pada awal surat al-Nahl ini, dinyatakan bahwa kedatangan hari kiamat adalah sesuatu yang telah dipastikan. Hari itu merupakan siksaan terhadap mereka yang durhaka atau ia adalah hari kekalahan orang-orang yang menyekutukan Allah. Lafal *atâ* berbentuk kata kerja lampau, sehingga redaksi di atas berarti ketetapan Allah telah datang dan terlaksana. Namun larangan untuk minta disegerakan menunjukkan bahwa ia belum datang. Maksud dari ayat tersebut adalah bahwa ketetapan Allah selama ini Dia janjikan dan belum terlaksana. Sehingga kata telah datang berarti pasti akan datang.

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 61.

<sup>40</sup>Q.s. al-Nahl/1.

<sup>41</sup>Q.s. al-Hijr/99.

Dalam aspek kebahasaan, Quraish Shihab juga mengutip pendapat Abdul al-Râzaq Naufal yang tertulis dalam bukunya *al-Ijâz al-'Adâdî li al-Qur'ân al-Karîm*. Dalam buku tersebut dikemukakan keseimbangan-keseimbangan yang terdapat dalam Al-Quran. Keseimbangan tersebut adalah: a) keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya; b), keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonim atau makna yang dikandungnya; c) keseimbangan jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjuk kepada akibatnya; 4) keseimbangan jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya.

Contoh lain yang berkaitan dengan aspek kebahasaan adalah ketelitian redaksi Al-Quran. Hal ini seperti yang terdapat dalam Qs. al-Hujurât;

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا  
الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُقْسِطِينَ<sup>42</sup>

Dalam ayat tersebut digambarkan adanya dua kelompok kaum mukmin yang berperang. Namun untuk melukiskan mereka digunakanlah lafal *اقْتَتَلُوا* yang berbentuk jamak. Jika melihat lafal sebelum dan setelahnya yang berbentuk *mitsanna*, seharusnya redaksi yang digunakan adalah *اقْتَتَلَا*, karena yang berperang adalah dua pihak.

Setiap kelompok merupakan suatu wujud tersendiri meskipun terdiri dari banyak anggota, karena mereka tunduk pada satu pemimpin yang mengarahkannya semata. Namun pada saat peperangan berlangsung, setiap anggota terlibat secara langsung dalam usaha untuk membela diri dan mengalahkan musuh yang dihadapinya, sehingga lebih bersifat individual. Dengan demikian lafal *اقْتَتَلُوا* lebih tepat digunakan. Sementara sebagai upaya perdamaian, yang diperintahkan tidak hanya melakukan secara personal, melainkan secara kelompok.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Q.s. al-Hujurât/9.

<sup>43</sup>Quraish, *Mukjizat...*, hlm. 148.

## 2. Aspek Isyarat Ilmiah

Isyarat ilmiah yang dimaksud bukanlah keberadaan suatu teori ilmu pengetahuan tertentu dalam Al-Quran, seperti keberadaan teori relativitas atau ilmu komputer tercantum dalam Al-Quran. Namun yang utama adalah adakah kandungan ayat-ayat Al-Quran yang menjadi penghalang akan kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, serta adakah ayat Al-Quran yang bertentangan dengan hasil temuan ilmiah yang telah mapan.

Kadar atau ukuran kemajuan dan pesatnya ilmu pengetahuan tidak hanya dengan apa yang dipersembahkan pada masyarakat luas, akan tetapi juga ditambah dengan terwujudnya suatu iklim (psikologi sosial) yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan. Iklim inilah yang digagas oleh Al-Quran. Al-Quran mengajarkan manusia untuk mengembangkan akal pikiran dan menyingkirkan hal-hal yang menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>44</sup>

Ayat Al-Quran yang memiliki hubungan dengan aspek isyarat ilmiah adalah salah satunya tentang penciptaan api, yaitu;

اللّٰدِي جَعَلَ لَكُمْ مِّنَ الشَّجَرِ الْاَخْضَرِ نَارًا فَاِذَا اَنْتُمْ مِنْهُ تُوقِدُوْنَ

*“Allah yang menjadikan untuk kamu api dari kayu yang hijau, maka kamu (dapat) menyalakan (api) darinya.”<sup>45</sup>*

Quraish Shihab sebagaimana kutipannya dari ilmuwan, memahami lafal الشَّجَرِ الْاَخْضَرِ dengan zat hijau daun atau klorofil. Sehingga arti dari ayat tersebut adalah Allah mencitakan dari pohon yang berwarna hijau suatu sumber energi. Di dalam plasma sel tumbuh-tumbuhan terdapat zat yang dinamakan *chromatophone* (pembawa zat warna). Warnanya tersebut antara lain merah, kuning, jingga dan hijau. Yang berwarna hijau inilah yang disebut dengan klorofil. Istilah itu pada dasarnya kurang tepat karena zat itu tidak hanya terdapat pada daun, namun zat tersebut juga ada pada ranting-ranting yang muda, tegasnya pada semua bagian pohon yang hijau. Dengan demikian istilah yang

---

<sup>44</sup>Quraish, *Membumikan...*, hlm. 41-42.

<sup>45</sup>Q.s. Yasin/80.

digunakan Al-Quran lebih tepat, الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ yang terjemah harfiahnya adalah pohon hijau.<sup>46</sup>

Ayat lain yang berkaitan dengan isyarat ilmiah adalah tentang adanya pemisah dua laut;

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا  
مَّحْجُورًا

“Dan Dia (Allah) yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan), ini tawar lagi segar, dan yang lain asin lagi pahit, dan Dia jadikan di antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.”<sup>47</sup>

*Barzakh* (pemisah) yang terdapat dalam laut dengan memelihara air laut dan sungai pada cirinya masing-masing, sehingga meskipun air sungai jatuh dari tempat yang lebih tinggi tetap tidak akan bercampur dengan air laut. Hal ini disebabkan oleh perbedaan ciri-ciri laut dari segi kadar garam dan temperaturnya.

Pada akhir abad 20-an para ilmuwan mengambil foto-foto yang dari luar angkasa yang menunjukkan adanya batas-batas air di Laut Tengah yang panas dan sangat asin dengan sangat jelas, sementara di samudra Atlantik yang kadar garamnya lebih rendah serta lebih dingin. Hal yang sama juga terjadi di Laut Merah dan Teluk Aden.

Di Teluk Oman dan Teluk Persia telah ditemukan suatu daerah di antara teluk tersebut yang dinamai dengan *mixed water area* atau yang disebut Al-Quran dengan daerah *barzakh*. Area itu ditemukan oleh seorang guru besar fakultas sains, jurusan ilmu kelautan Universitas Qatar bernama Muhammad Ibrâhîm al-Sumaih dalam penelitiannya. Ia menemukan gambar-gambar, perbedaan rinci dengan angka-angka, dan ditemukan pula adanya dua tingkat air pada area tersebut, yaitu tingkat yang bersumber dari Teluk Oman berada di permukaan dan Teluk Persia berada di tingkat bawah. Sementara di luar *mixed water area* tersebut, tingkat airnya seragam.

*Barzakh* yang memisahkan dua tingkatan pada *mixed water area* tersebut berupa *gravitational stability* (daya tarik stabil) sehingga dapat

---

<sup>46</sup>Quraish, *Mukjizat...*, hlm. 188.

<sup>47</sup>Q.s. al-Furqân/53.

menghalangi pembauran dan pencampuran. Kalau pertemuan air itu secara horizontal, garis pemisah ini berada pada kedalaman 10 hingga 15 meter.

Sedangkan *h}ijran mah}ju>ra* yang berarti suatu halangan bagi semua yang ada di sana (makhluk hidup) terhalang tidak dapat keluar dan hanya bisa hidup di sana. Aliran sungai Amazon yang mengarah deras ke Laut Atlantik masih tetap tawar sampai batas dua ratus mil. Hal demikian juga terjadi pada mata air di Teluk Persia. Jenis ikan di sana sangat khas dan tidak dapat hidup kecuali di lokasi tersebut.<sup>48</sup>

Hal lain yang termasuk dalam aspek ilmiah adalah tentang keadaan gunung-gunung yang ada di bumi. Hal ini sebagaimana ayat;

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسِبُهَا جَamِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَنْتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ  
بِمَا تَفْعَلُونَ

*“Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>49</sup>*

Berdasarkan hasil rekaman satelit terbukti bahwa Jazirah Arab beserta gunung-gunungnya terus bergerak setiap tahunnya mendekati Iran beberapa sentimeter. Sebelumnya Jazirah Arab memisahkan diri dari Afrika, hal itu terjadi sekitar lima juta tahun yang lalu, pergerakan itu membentuk Laut Merah. Sepanjang pantai Timur ke selatan, sekitar daerah Somalia saat ini berada dalam proses pemisahan yang lamban dan telah membentuk *Lembah Belah* yang membujur ke selatan melalui deretan danau Afrika.<sup>50</sup>

Perihal hujan juga termasuk dalam aspek ilmiah;

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُرْسِطُ السَّحَابَ ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رِكامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلالِهِ وَيُنزِلُ  
مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنَ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا  
بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

<sup>48</sup>Quraish, *Mukjizat...*, hlm. 179.

<sup>49</sup>Q.s. al-Naml/88

<sup>50</sup>Quraish, *Mukjizat...*, hlm. 188.

*“Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antar bagian-bagiannya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan.”<sup>51</sup>*

Proses terjadinya hujan bermula dari awan tebal yang mendapat angin yang kemudian mendorong dan menggiring kawanan awan kecil menuju daerah pusat pertemuan awan (*convergence zone*). Bagian awan-awan yang bergerak ini menyebabkan semakin bertambahnya volume uap air di sekitar *convergence zone*.

Para ilmuwan mengatakan bahwa proses pengarak awan tebal membutuhkan waktu yang tidak sebentar (beberapa jam), berbeda dengan proses konvergensi dan akumulasi yang tidak begitu membutuhkan waktu yang lama, hanya sekitar satu jam atau kurang. Setelah kekuatan daya pada pengangkat awan melemah, terjadilah tindih-menindih dan karena proses yang lemah dalam mengangkat ke tempat yang lebih tinggi atau hilangnya proses itu sama sekali terbentuklah kawasan-kawasan yang lemah pada awan sehingga ia tidak mampu lagi membawa atau menahan tindihan-tindihan tersebut, hingga pada akhirnya keluarlah hujan dari celah tindihan-tindihan tersebut.<sup>52</sup>

Berkaitan dengan kilat terdapat beberapa teori. Reynold menemukan bahwa air di tengah kebekuannya bersama larutan-larutan mineral dapat melahirkan perbedaan tegangan listrik yang berada di celah permukaan sehingga dapat terbedakan antara salju dan benda cair, dan akan hilang dengan habisnya pembekuan.

Dinger dan Gun melalui pengamatannya bahwa salju yang berada di tengah-tengah pencairan mampu melahirkan muatan-muatan listrik. Sementara Lathman J. dan Stow C.D menemukan bahwa terdapat muatan yang pindah dari satu kristal ke kristal yang lain disebabkan oleh tabrakan. Begitu pula dengan bongkahan salju yang terjatuh menimpa selainnya, maka kadar panasnya akan berbeda.

---

<sup>51</sup>Q.s. al-Nûr/43.

<sup>52</sup>Quraish, *Mukjizat...*, hlm. 180.

Para ilmuwan menegaskan menjadi hal yang tidak terbantahkan dan sudah menyimpulkan bahwa salju atau es dapat melahirkan muatan-muatan listrik pada saat terjadi perubahan dirinya dari satu kondisi ke kondisi yang lain, baik akibat sentuhan, tabrakan maupun pencairan. Setiap kali terjadi sesuatu pada dirinya maka ukuran, bentuk, panas, dan kondisinya akan berubah.

Keihbid dan sejumlah ilmuwan lain juga menemukan bahwa pada ketinggian tertentu antara dua permukaan yang suhu panasnya 15 dan 25 derajat merupakan sumber muatan-muatan negatif. Pada akhirnya para ilmuwan menyimpulkan bahwa hasil penelitian laboratorium dan bukti-bukti di lapangan semakin menegaskan bahwa salah satu sebab dari lahirnya kilat adalah es. Relita ini sejalan dengan pernyataan Al-Quran.

Masyarakat dan ilmuwan Mesir 3500 SM, meyakini bahwa fenomena udara yang bermacam-macam semuanya tunduk kepada dewa-dewa. Observasi terhadap fenomena udara pernah dilakukan oleh para ilmuwan Yunani kuno (600 tahun SM) tetapi mereka belum sampai pada pengetahuan tentang proses turunnya hujan.<sup>53</sup>

### 3. Aspek pemberitaan ghaib

Sebagaimana para ulama', Quraish Shihab juga menganggap bahwa pemberitaan ghaib yang terdapat dalam Al-Quran merupakan satu dari beberapa aspek kemujizatan Al-Quran. Salah satunya adalah tentang tenggelam dan selamatnya badan Fir'aun.

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ

*"Hari ini Kami selamatkan badanmu, supaya kamu menjadi pelajaran bagi (generasi) yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami."*<sup>54</sup>

Al-Quran mengungkap peristiwa yang tidak diungkap dalam kitab Perjanjian Lama. Kisah yang masyhur diketahui oleh banyak orang adalah bahwa Fir'aun tenggelam di Laut Merah ketika mengejar Mûsâ dan kaumnya, tetapi kaitan dengan keselamatan badannya dan menjadi pelajaran bagi generasi sesudahnya tidak ada seorang pun pada masa

---

<sup>53</sup>*Ibid*, hlm. 180-187.

<sup>54</sup>Q.s. Yûnus/92.

Muhammad yang mengetahuinya, bahkan kitab Perjanjian Lama dan Baru tidak menyinggung tentangnya. Tempat keberadaan Fir'aun dan kisah selanjutnya tentang dia juga tidak diketahui.

Purbakalawan Loret, pada tahun 1896 mendapati mayat Fir'aun yang berwujud mumi yang berada di waduk al-Muluk (lembah para raja) di daerah Thaba, Luxor, di seberang sungai Nil, Mesir. Beberapa tahun kemudian, Elliot Smith pada 8 Juli 1907 diizinkan pemerintah Mesir untuk membuka pembalut-pembalut mumi itu dan ternyata badan Fir'aun tersebut masih dalam keadaan utuh. Kemudian pada Juni 1975, Maurice Bucaille seorang ahli bedah dari Perancis, mendapat izin untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang mumi tersebut dan ia menyimpulkan bahwa Fir'aun tersebut meninggal di Laut. Hal ini tampak dari adanya bekas-bekas garam yang memenuhi sekujur tubuhnya.<sup>55</sup>

Pemberitaan ghaib selanjutnya adalah tentang kejadian yang akan terjadi setelah turunnya Al-Quran. Kejadian tersebut antara lain adalah kemenangan Romawi setelah kekalahannya;

الم . غَلَبَتِ الرُّومُ . فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ . فِي بَعْضِ سِنِينَ اللَّهِ الْأَمْرُ  
مِنْ قَبْلِ وَمَنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ . بَنَصْرٍ اللَّهُ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

*“Alif lām Mīm. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi (antara tiga sampai Sembilan tahun). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang), dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah, Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya dan Dialah maha perkasa lagi penyayang.”<sup>56</sup>*

Bangsa Romawi dan Bangsa Persia adalah dua bangsa adikuasa pada abad kelima dan keenam. Ketika terjadi peperangan antara keduanya pada 614 M, bangsa Romawi mengalami kekalahan atas Persia. Akibat kekalahan tersebut kaum muslim merasa kesal, bukan hanya karena harapan mereka akan kemenangan bangsa Romawi yang pupus, namun mereka mendapat ejekan dari kaum musyrik Makkah.

---

<sup>55</sup>Quraish, *Mukjizat...*, hlm. 202.

<sup>56</sup>Q.s. al-Rûm/1-5.

Ketika dalam kekalahan tersebut turunlah ayat-ayat di atas dengan menghibur mereka akan dua hal; kemenangan Romawi pada beberapa tahun ke depan dan kebahagiaan kaum muslim pada saat kemenangan Romawi terjadi. Setelah berlalunya waktu, ternyata tujuh tahun dari kekalahannya, bangsa Romawi mendapatkan kemenangan atas bangsa Persia pada 622 M. Dan pada tahun yang sama, kaum Muslim mendapatkan kebahagiaan atas kemenangannya dalam perang Badar.<sup>57</sup>

Dari beberapa contoh di atas, terlihat bahwa Quraish Shihab lebih menggunakan temuan-temuan ilmiah, setidaknya yang telah ditemukan sampai saat ini untuk mengungkap aspek-aspek kemu'jizatan Al-Quran. Meskipun demikian, dia tidak menganggap bahwa temuan-temuan tersebut merupakan sesuatu yang pasti benar. Pada masa-masa mendatang, tidak mustahil temuan-temuan baru akan muncul menggantikan temuan-temuan yang ada pada masa sekarang, sebagaimana penggantian temuan-temuan saat ini yang menggantikan temuan-temuan yang telah lalu. Satu hal yang pasti menurut Quraish Shihab adalah bahwasanya temuan ilmiah tidak bersifat kekal.<sup>58</sup> Dengan asumsi demikian maka kemu'jizatan Al-Quran akan terus berlaku sepanjang masa.

## Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *mu'jizat* terbagi menjadi dua macam; inderawi dan aqli. Al-Quran merupakan *mu'jizat* aqli, karena tantangan yang dikedepankannya bersifat akal. Dalam pembahasan kemu'jizatan Al-Quran, terdapat dua madzhab yang memisahkan pendapat para ulama`. Mereka yang menganggap bahwa kemu'jizatan Al-Quran berasal dari faktor intern (dzat Al-Quran sendiri) dan mereka yang berpendapat bahwa kemu'jizatan Al-Quran berasal dari faktor ekstern, yaitu pemalingan terhadap orang Arab (*al-shirfah*). Ulama` yang memiliki pendapat kemu'jizatan Al-Quran berasal dari faktor intern, mereka berpendapat bahwa aspek kebahasaan merupakan aspek utama kemu'jizatan Al-Quran. Aspek lain yang termasuk dalam kemu'jizatan Al-Quran adalah hukum syariat dan akidah, isyarat ilmiah dan pemberitaan ghaib.

---

<sup>57</sup>Quraish, *Mukjizat...*, hlm. 213.

<sup>58</sup>Quraish, *Membumikan...*, hlm. 44.

Quraish Shihab membedakan keunggulan Al-Quran ke dalam aspek keistimewaan dan aspek kemujizatan. Aspek keistimewaan merupakan keunggulan Al-Quran yang tidak memenuhi persyaratan sebagai aspek kemujizatan Al-Quran. Beberapa aspek yang dianggap sebagai aspek kemujizatan oleh para ulama` menurutnya masuk dalam aspek keistimewaan Al-Quran saja. Aspek kemujizatan Al-Quran menurutnya adalah aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan ghaib. Menurut Quraish Shihab, al-Qur`ân dianggap sebagai *mu'jizat* Muḥammad karena mempertimbangkan tiga hal; Muhammad adalah orang yang ummi, sosial masyarakat arab ketika ia diturunkan dan masa serta cara turunnya yang memakan beberapa tahun lamanya. Sedangkan untuk memahami kemujizatan Al-Quran diperlukan pengetahuan bahasa Arab yang mumpuni.

### **Daftar Pustaka**

- Abduh, Muḥammad. (1986) *Risâlah al-Tauḥid*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- ‘Abd Allâh, Abû al-Baqâ` Muḥibbuddin. (t.t.) *al-Lubâb ‘Ilal al-Binâ` wa al-‘Râb*. Maktabah Syâmilah.
- Al-Baghawî, Abû Muḥammad al-Husain. (1997) *Ma’âlim al-Tanzîl*. Maktabah Syamilah: Dar Thaibah.
- Al-Bâqillânî, Abû Bakar Muḥammad bin al-Thayyib. (t.t.) *I’jâz al-Qur`ân*. Mesir: Dar al-Ma’arif.
- Al-Bukhârî, Muḥammad bin Ismâ’il bin Ibrâhîm bin al-Mughhîrah. (1980) *Shabîb al-Bukhârî*. Kairo: Maktabah al-Salafiyah.
- Djalal, Abdul. (2008) *Ulumul Qur`an*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Tim. *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve).
- Federspiel, Howard M. (1996) *Popular Indonesian Literature of The Qur`an (Kajian al-Qur`ân di Indonesia)*. terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan.
- Al-Ḥamshî, Na’im. (1980) *Fikrah I’jâz al-Qur`ân min al-Bi’tsah al-Nabawiyyah Ilâ ‘Ashrinâ al-Ḥâdhir*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- <http://biografi.rumus.web.id/biografi-quraish-shihab/>, diakses 06 Nopember 2016.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Muḥammad\\_Quraish\\_Shihab](http://id.wikipedia.org/wiki/Muḥammad_Quraish_Shihab), diakses 26 Oktober 2016.

- Ismâ'îl, Abû al-Fida'. (2000) *Tafsir al-Qur`ân al-'Azîm*. Jizah: Muassasah Qurtubah.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2005) *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- al-Khaththâbî, Abû Sulaiman Hammad bin Muḥammad. (1976) *Bayânu I'jâz al-Qur`ân dalam Tsalâtsu Rasâil fî I'jâz al-Qur`ân*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Kholis, Nur. (2008) *Pengantar Studi al-Qur`ân dan Hadits*. Yogyakarta: Teras.
- Majid, Abdul dkk., (1997) *Mu'jizat al-Qur`ân dan as-Sunah tentang IPTEK*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Mâwardî, Abû al-Hasan 'Alî bin Muḥammad. (t.t.) *A'lâm al-Nubuwwah*. (t.p.)
- Muḥammad, Musthafa Muslim. (1996) *Mabâhith fî I'jâz al-Qur`ân*. Riyadh: Dar al-Muslim.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. (2005) *al-Qur`ân Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*. Ciputat: CV. Ciputat Press.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997) *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- P., Musthafa. (2010) *M. Quraish Shibab Membumikan Kalam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Qaththân, Mannâ' Khalîl. (2009) *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur`ân (Studi Ilmu-Ilmu Qur'an)*, terj. Mudzakir AS.. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al-Qurthubî, Abû 'Abd Allâh Muḥammad bin Aḥmad bin Abî Bakar. (2006) *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*. Beirut: al-Risalah.
- Al-Rummânî, Abû al-Hasan 'Alî bin 'Îsa. (1976) *al-Nukat fî I'jâz al-Qur`ân dalam Tsalâtsu Rasâil fî I'jâz al-Qur`ân*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Shâbunî, Muḥammad 'Alî. (2001) *at-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur`ân (Iktisâr 'Ulûm al-Qur`ân Praktis)* terj. Muḥammad Qadirun Nur. Jakarta: Pustaka Amani.
- Shaqr, Aḥmad. (t.t.) *Muqoddimah al-Tabqâq I'jâz al-Qur`ân al-Bâqillânî*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Shihab, M. Quraish. (2005) *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. (2007) *Mu'jizat al-Qur`ân*. Bandung: Mizan.

- \_\_\_\_\_. (2001) *Membumikan al-Qur`ân: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. (2002) *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`ân*, Jakarta: Lentera Hati.
- Suprpto, M. Bibit. (2009) *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Galeri Media Indonesia.
- Al-Suyûthî, Jalâluddin. (1987) *Mukhtasbar al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur`ân*. Beirut: Dar al-Nafais.
- \_\_\_\_\_. (2003) *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- \_\_\_\_\_. (t.t.) *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur`ân*. Saudi Arabia: Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ûdiyyah.
- Syadali, Ahmad, dkk.. (2006) *Ulumul Quran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Syahrastânî. (1992) *al-Milal wa al-Nihâl*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Syakir, Abû Fahr Mahmud Muḥammad. (t.t.) *Madâkibil I'jâz al-Qur`ân*. Jeddah: Dar al-Madani.
- Al-Thabarî, Abû Ja'far Muḥammad bin Jarîr. (2001) *Jâmi' al-Bayan 'an Ta`wîli Ay al-Qur`ân*. Kairo: Dar al-Hijr.
- Thâhir, Muḥammad. (1984) *al-Tabrîr wa al-Tanwîr*. Tunisia: Dar at-Tunisia.
- Tim Penyusun. (1990) *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Al-Zarkasî, Badr al-dîn. (t.t.) *al-Burbân fî 'Ulûm al-Qur`ân*. Kairo: Dar al-Turats.
- Al-Zarqânî, Muḥammad 'Abd al-Azhîm. (1995) *Manabil al-'Irfaqân fî 'Ulûm al-Qur`ân*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabî.
- \_\_\_\_\_, (t.t.) *Hasyiyah al-Shawi 'alâ Tafsîr al-Jalâlain*. Surabaya: Haramain.